

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Generasi masa depan bangsa sangat ditentukan oleh peran aktif remaja. Sebagai penerus suatu bangsa seorang remaja diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat, berkreaitif, energik dan dinamis, serta memperhatikan etika, dan memahami norma tata krama. Namun, pada era *modern* saat ini, tidak sedikit dari remaja yang melakukan tindakan atau perbuatan yang menyimpang karena pada umumnya seorang remaja sedang mencari jati diri pada usia remajanya. Masa remaja adalah masa transisi yang unik. Terjadi perubahan fisik, psikologis dan sosial. Perubahan fisik terjadi lebih cepat, membuat remaja merasa bingung dengan perubahan yang terjadi (Mahmudah, *et. al.*, 2016).

Remaja rentan terhadap berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku mereka. Masalah tersebut tidak bisa dipisahkan dari perkembangan dan pertumbuhan yang dialami remaja (Nuraeni, 2020). Hal tersebut menjadikan sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti. Dua masalah besar yang sering dialami oleh remaja adalah masalah penyalahgunaan obat-obatan psikotropika dan yang kedua adalah perilaku seks remaja, mulai dari perilaku seks menyimpang sampai kehidupan seks bebas (Aini, 2016).

Menurut (Sarwono, 2011) perilaku seks adalah aktivitas yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama, objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Menurut (Dianawati, 2006) lingkungan pergaulan yang telah dimasuki oleh seorang remaja dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seks. Bagi remaja tersebut, tekanan dari teman-temannya itu dirasakan lebih kuat daripada tekanan yang didapat dari pacarnya sendiri. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulan remaja begitu besar, sehingga dapat mengalahkan semua nilai yang didapat, baik dari orang tua maupun

dari sekolahnya. Pada umumnya remaja tersebut melakukan hubungan seksual hanya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-temannya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari anggota kelompoknya seperti yang diinginkan.

Globalisasi dan kemajuan di bidang komunikasi disatu sisi telah mempercepat proses kemajuan di banyak sektor pembangunan seperti sosial ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesehatan dan pendidikan. Namun demikian akibat globalisasi perilaku yang menyimpang karena adaptasi terhadap nilai-nilai yang datang dari luar. Sistem nilai baru tersebut kadangkala bertentangan dengan sistem yang sudah ada, yang memberi pengaruh terhadap gaya hidup, termasuk perilaku seks bebas yang tidak sehat pada remaja (Tirtawati, 2015).

Jakarta merupakan kota besar di Indonesia dengan mobilisasi yang cukup tinggi. Munculnya tempat tempat hiburan malam, peredaran media pornografi dan narkoba berpengaruh terhadap perkembangan dan gaya hidup remajanya, khususnya perilaku seks bebas yang beresiko. Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 72 % sudah berpacaran, sekitar 92 % sudah pernah berciuman, sekitar 62 % sudah pernah meraba-raba pasangan, sekitar 20% hingga 30% remaja mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks, akibatnya ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum tampaknya berkembang semakin serius, kelompok remaja yang masuk pada penelitian tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun, umumnya masih bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) (Gunawan, 2011).

Selain itu media sosial juga memberikan pengaruh terhadap perubahan pola kehidupan manusia, budaya, sosial, dan pola pikir. Media sosial memberikan kemudahan bagi semua orang untuk melakukan interaksi tanpa ada halangan masalah jarak yang jauh. Penyebaran informasi ini memberikan efek positif dan negatif terhadap pembangunan karakter moral penggunanya. (Asren, 2012). Salah satu efek negatif dalam penggunaan media sosial adalah maraknya penayangan perilaku seks bebas seperti penyebaran konten video porno melalui *web*, *blog*, *online social network*, dan *online forum*. Selain media sosial, Lestari (2013) menyatakan bahwa biasanya remaja terjerumus dalam pergaulan bebas karena disebabkan oleh kurangnya pengawasan atau perhatian dari orangtua. Dengan

demikian, remaja merasa bebas untuk bertindak sesukanya tanpa perlu memikirkan dampak negatif yang dihasilkan dari pergaulan bebas.

Menurut Alimoradi (Sholihah, 2019), perilaku seksual pada remaja dapat menimbulkan dampak yang merugikan pada perkembangan remaja dan kesehatan remaja baik fisik maupun psikologis, atau dapat menghambat kesuksesan masa depan mereka dan berpengaruh pada pembangunan suatu negara. Perilaku seksual berisiko tinggi menempatkan remaja pada risiko untuk Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), kehamilan yang tidak direncanakan, dan berada dalam hubungan seksual sebelum menjadi cukup dewasa untuk mengetahui apa yang membuat hubungan yang sehat. Ketidakdewasaan fisik, kognitif dan emosional remaja dapat meningkatkan risiko pada kesehatan reproduksi remaja.

Kemudian BKKBN, BPS, dan Kemenkes melakukan survey yang dikutip dalam (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2017) yang menunjukkan bahwa Sebagian besar wanita 80% dan pria 84% telah berpacaran. 45% wanita dan 44% pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Sebanyak 64% wanita dan 75% pria mengakui bahwa saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan, berpelukan (17% wanita dan 33% pria), ciuman bibir (30% wanita dan 50% pria), dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria). Mengenai pengalaman seks bebas yakni 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Dengan alasan antara lain 47% saling mencintai, 30% penasaran/ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, 3% karena dipaksa, 3% terpengaruh teman. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun, persentase tertinggi terjadi pada umur 17 tahun (19%) baik pria maupun wanita.

Selanjutnya dilansir dari data yang dikeluarkan oleh (Go Dok, 2017) sebuah aplikasi penyedia layanan Kesehatan, 68% pertanyaan yang diajukan oleh *user* berkuat pada pembahasan mengenai seks. Mirisnya lagi, mayoritas *user* yang bertanya mengenai hal serupa merupakan kelompok remaja dengan usia berkisar antara 16-25 tahun. Selain itu Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan melakukan survei di berbagai kota besar di Indonesia menyatakan sebuah data, 62,7% remaja di Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah (Yusnita, 2018).

Soetjningsih (2010) menyebutkan bahwa peranan dalam keluarga dan lingkungan pergaulan pada remaja merupakan bagian dari faktor paling tinggi yang mempengaruhi alasan remaja berperilaku seksual pranikah. Orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti. Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia. Orang tua menginginkan anaknya menjadi taat dan berbakti, karena ia pewaris orang tuanya.

Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan seks. Apabila orangtua dan anak kurang berkomunikasi masalah seputar seksual, maka remaja akan banyak mencari tahu informasi tersebut diluar yang justru menjerumuskan remaja tersebut (Brahmana., Sitorus, 2015). Menurut (Ansor, 2010) Salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah kurangnya pengetahuan dan lingkungan yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah. Kenyataannya dalam pergaulan hidup sehari-hari seseorang bergaul dengan lingkungan baik-baik maka akan menjadi baik pula. Dan sebaliknya seseorang yang bergaul di lingkungan yang kaitannya tidak baik maka akan berdampak menjadi tidak baik sangat erat kaitannya dalam mempengaruhi seseorang melakukan hal-hal yang menyimpang (Setiawati. Febriyanto, 2020).

Peran keluarga dan lingkungan pergaulan masih belum optimal, hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2019) terdapat hubungan yang signifikan dan keamatan hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja. Adapun hasil penelitian lainnya oleh (Aini, 2016) bahwa lingkungan pergaulan bersama-sama mempengaruhi terbentuknya perilaku seksual pada remaja. Kondisi ini juga ditemukan pada remaja yang sekolah di SMA X Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 30 siswa diketahui bahwa 20 orang siswa berpacaran yang merupakan permulaan dari perilaku seks bebas, yakni semua siswa yang berpacaran sudah bersentuhan. Hasil studi pendahuluan juga diketahui bahwa keluarga responden sebanyak 86,7% tidak melarang responden untuk berpacaran. Selanjutnya hasil studi pendahuluan juga

diketahui bahwa lingkungan pergaulan responden yang terdiri dari teman sekolah, teman rumah, kakak dan adik dari responden 96,7% juga berpacaran. Hasil dari studi pendahuluan ini mengindikasikan adanya masalah dalam peran keluarga dan lingkungan pergaulan yang belum optimal pada siswa SMA X Jakarta Selatan.

Selain itu SMA X Jakarta Selatan biasa disebut Texas, Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik SMA X Jakarta Cecep Kay Sutarya mengatakan sebutan itu muncul pada antara akhir 1980-an dan awal 1990-an lantaran siswa SMA X kerap berkelahi dengan siswa Sekolah Teknik Menengah. Nama Texas merupakan singkatan dari Tentara Ekstrem Anti STM yang berasal dari seringnya tawuran pelajar yang terjadi antara siswa SMA X Jakarta dengan siswa STM. Dari sebutan itu tercetuslah nama Texas. Tawuran pelajar kala itu kerap terjadi sehingga menimbulkan keresahan warga sekolah dan warga sekitar. Untuk itu, ia mengatakan sekolah menetapkan sanksi pengembalian kepada orangtua yang berlaku bagi tiap siswa yang terlibat perencanaan dan aksi perkelahian antar sekolah. (Tempo.co, 2013). Selanjutnya pada tahun 2013 dikutip dalam Detiknews (2013) terdapat 36 Siswa SMA X yang dikeluarkan dari sekolah karena diduga membajak Kopaja 615 Jurusan Lebak Bulus-Tanah Abang, yang bertujuan untuk menyerang sekolah lain dengan membawa senjata tajam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti di SMA X Jakarta Selatan.

Kemudian, terkait penelitian pada remaja yang masih tergolong sedikit, dan pada penelitian-penelitian sebelumnya masih ditemui hasil yang berbeda, maka perlu dilakukan penelitian kembali untuk menguji pengaruh lingkungan pergaulan dan peran keluarga terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi seorang pribadi remaja, dunia akademis dan pembuat kebijakan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian besar remaja wanita 80% dan pria 84% yang telah berpacaran
2. Remaja yang berpacaran sebagian besar telah berciuman

3. Remaja yang berpacaran sebagian besar telah meraba-raba pasangan
4. Remaja yang berpacaran sebagian besar telah melakukan hubungan seks
5. Hubungan seks pranikah yang dilakukan pada usia remaja kian meningkat

1.3. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam permasalahan ini tidak meluas, maka diperlukan pembatasan masalah mengenai pengaruh lingkungan pergaulan sekolah dan peran Pendidikan dalam keluarga pada perilaku seks bebas remaja. Maka penelitian ini berfokus pada pengaruh antara lingkungan pergaulan dengan peran keluarga terhadap perilaku seks bebas remaja.

1.4. Rumusan Masalah

Bedasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan pergaulan sekolah dan peran pendidikan dalam keluarga terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA X Jakarta Selatan?”

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain adalah:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori di bidang ilmu keluarga khususnya untuk lingkungan pergaulan pada remaja, peran keluarga, perilaku seks bebas remaja.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi media untuk melatih keterampilan dalam merancang penelitian, melaksanakan penelitian, mengolah dan menganalisis data, dan juga menyusun laporan dan publikasi hasil penelitian.

2. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan orang tua untuk berperan aktif dalam perilaku seks bebas yang sedang dialami anaknya.

